

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN REALISTIK DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI
SLB AISYIYAH KRIAN SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**



| | |
|---|--------------------------|
| PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS K D.2011 | No REG : D.2011/psi/032 |
| Oleh: 032 psi | ASAL BUKU : TANGGAL : |

**ANA ROHMAWATI
NIM. B07207043**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011**

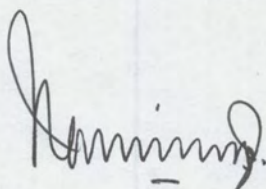
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : ANA ROHMAWATI
NIM : B07207043
Judul Skripsi : EFEKTIFITAS PENDEKATAN REALISTIK
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI
SLB AISYIYAH KRIAN SIDOARJO

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui

Surabaya, 25 Juli 2011

Pembimbing



Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini oleh Ana Rohmawati (B07207043) ini telah dipertahankan di depan Tim

Penguji Skripsi.

Surabaya, 20 Juli 2011

Mengesahkan

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

Ketua,

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si

NIP. 196208241987031002

Sekretaris,

Soffy Balgies, S.Psi, M.Psi. Psikolog

NIP.197609222009122001

Penguji I,

Drs. Bambang Widiatmodjo, M.Si, Psi

NIP. 197209271996032002

Penguji II,

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag

NIP. 197209271996032002

Efektivitas Pendekatan Realistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Anak Tunagrahita di SLB Aisyiyah Krian Sidoarjo

**Ana Rohmawati (B07207043),
Program Studi Psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya**

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar matematika pada anak tunagrahita di SLB Aisyiyah Krian Sidoarjo, melalui pendekatan realistik. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 2/C SLB Aisyiyah Krian Sidoarjo, yang berjumlah 7 siswa. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif serta pendekatan eksperimental dan jenis desain penelitiannya adalah *one group pretest posttest design*.

Instrument pengumpulan data melalui observasi, check list dan dokumentasi sehingga hasil data dianalisis dengan menggunakan analisis uji peringkat bertanda *Wilcoxon (Wilcoxon signed rank test)*.

Hasil penelitian ini adalah nilai rata-rata sebelum lebih kecil dari nilai rata-rata sesudah diberikan pendekatan realistik, yaitu $4,14 < 7,71$ menyatakan adanya perubahan yang signifikan pada prestasi belajar matematika pada anak tunagrahita. Berdasarkan pada kolom Asymp Sig (2 tailed) sebesar 0,008 atau signifikansi $< 0,05$ ($0,008 > 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada perbedaan prestasi belajar matematika antara sebelum dan sesudah diberikan pendekatan realistik pada anak tunagrahita di SLB Aisyiyah Krian Sidoarjo. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan realistik dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada anak tunagrahita di SLB Krian Sidoarjo terbukti siswa lebih bersemangat, lebih dapat memahami karena siswa mendapatkan contoh yang lebih konkrit dan nyata.

Kata kunci: pendekatan realistik, prestasi belajar matematika, anak tunagrahita

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Judul | |
| Persetujuan Pembimbing Skripsi | ii |
| Pengesahan Tim Penguji Skripsi..... | iii |
| Halaman Motto..... | iv |
| Halaman Persembahan | v |
| Abstrak | vi |
| Kata Pengantar | vii |
| Daftar Isi | ix |
| Daftar Tabel | x |
| Daftar Gambar | xi |
| Daftar Lampiran..... | xii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Sistematika Pembahasan..... | 6 |
| BAB II. KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Anak Tunagrahita | 8 |
| B. Prestasi Belajar | 17 |
| C. Matematika..... | 24 |
| D. Pendekatan Realistik | 28 |
| E. Teori Tentang Belajar | 32 |
| E. Kerangka Teoritik..... | 39 |
| F. Hipotesis | 40 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Dan Rancangan Penelitian | 41 |
| B. Variabel Penelitian | 46 |
| C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian..... | 47 |
| D. Subyek Penelitian..... | 50 |
| E. Instrumen Atau Alat Pengumpulan Data | 51 |
| F. Analisis Data | 53 |
| BAB IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Pelaksanaan Penelitian | 55 |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian | 56 |
| C. Analisis Data | 80 |
| D. Uji hipotesis..... | 82 |
| E. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 84 |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Simpulan..... | 90 |
| B. Saran | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA | 92 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1. Klasifikasi Anak Tunagrahita berdasarkan Derajat Keterbelakangannya | 11 |
| Tabel 2.2. Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Matematika..... | 27 |
| Tabel 3.1. Materi Pemberian Intervensi | 45 |
| Tabel 3.2. Data Siswa Kelas 2 SLB/C Aisyiyah Krian Sidoarjo | 51 |
| Tabel 3.3. <i>Check List</i> Prestasi Belajar Matematika | 52 |
| Tabel 4.1. Jadwal Penelitian di SLB Aisyiyah Krian Sidoarjo | 49 |
| Tabel 4.2. Hasil Pretest Berupa <i>Check List</i> (tanggal 2 Mei 2011)..... | 53 |
| Tabel 4.3. Hasil Pretest Yang Berupa Data Dikotomik (angka)..... | 54 |
| Tabel 4.4. Hasil Posttest Berupa <i>Check List</i> (tanggal 1 Juni 2011)..... | 73 |
| Tabel 4.5. Hasil Posttes yang Berupa Data Dikotomik (angka) | 73 |
| Tabel 4.6. Hasil Perbedaan Antara <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Prestasi Belajar Matematika..... | 75 |
| Tabel 4.7. Hasil Perbedaan Antara <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Prestasi Belajar Matematika yang Berbentuk Data Ordinal | 76 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1. Skema Kerangka Teoritik..... | 40 |
| Gambar 3.1. Desain Eksperimen..... | 44 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dengan kesempurnaan yang berbeda-beda, kesempurnaan tidak dapat hanya dilihat dari keadaan fisiknya saja. Melainkan kita harus melihat dari sisi lain. Orang mempunyai kecacatan fisik belum tentu lemah dalam hal intelektualnya. Bahkan memungkinkan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain yang mempunyai keadaan fisik yang sempurna. Pada umumnya semua orang memandang kesempurnaan seseorang hanya dilihat dari keadaan fisiknya saja. Keadaan yang dapat dilihat berupa alat indra yang dimiliki, seperti mata, hidung, telinga, lidah, kulit, yang sering disebut panca indra.

Alat indra atau panca indra yang dimiliki manusia mempunyai kegunaan yang berbeda. Mata yang dimiliki manusia untuk pengelihatan, hidung berfungsi untuk alat penciuman atau pembau, lidah berfungsi sebagai alat pengecap. Kulit untuk merasakan, dan telinga berfungsi sebagai alat pendengaran.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui pendengaran.¹

Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal. Tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat

¹ T. Somantri Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung:Refika aditama.2006)h.93

kemampuan berbahasanya². Akibatnya anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelektual anak tunarungu.

Indera pendengaran merupakan alat sensoris utama untuk berkomunikasi antar sesama. Kehilangan alat pendengaran akan menyebabkan kesulitan mendengarkan atau berkomunikasi dengan orang lain, terlebih dengan kelainan pendengaran sejak lahir dan tentu saja dengan komunikasi lisan. Kehilangan pendengaran pada seseorang juga berpengaruh pada perkembangan fungsi kognitifnya. Karena anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami tentang hal-hal yang bersifat abstrak dan memerlukan penjelasan. Pemahaman dengan pengertian sangat sederhana diperlukan ketrampilan berbicara yang baik, sebab berbicara merupakan alat komunikasi yang sangat penting.

Kemampuan bicara pada manusia merupakan ciri khas yang mendominasi bentuk sosialitas dalam lingkungan masyarakat. Karena keterbatasan indera pendengarannya anak tunarungu maka pendengarannya tidak dapat dimanfaatkan secara penuh, mereka juga sulit untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya sehingga merupakan kendala dalam berkomunikasi. Maka dari itu hal ini sangat menghambat perkembangan kepribadian, dan juga perkembangan intelektualnya.

Sebagai kaum minoritas dari masyarakat yang ada, anak tunarungu dengan segala keterbatasan yang ada dituntut untuk hidup berinteraksi dengan orang lain, serta dapat berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat yang berbicara dan berbahasa.

² Somatri T Sutihadi. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung:Refika Aditama. 2006) h. 97

Perkembangan bahasa sangat berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran, akibat terbatasnya ketajaman pendengaran anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.³

Bina wicara adalah suatu pembinaan atau bimbingan yang diberikan oleh seorang guru atau terapis wicara kepada siswa tunarungu yang menekankan agar siswa dapat belajar mendengar, dan berbahasa dengan baik, dalam berbicara artikulasi dan irama kelancaran suara juga dapat tertata.

Komunikasi bagi setiap orang sangat penting. karena dengan berkomunikasi manusia dapat menangkap pesan dan informasi dari setiap individu.⁴ Maka dari itu setiap orang perlu berkomunikasi untuk mendapatkan sebuah tujuan dari pesan-pesan yang ingin dicapai. Maka dalam proses bina wicara ini terapis menginginkan agar siswa tunarungu dapat berkomunikasi dengan baik selayaknya orang yang normal. Sehingga anak tunarungu juga dapat memperoleh informasi dan menangkap pesan dari lawan bicarannya.

Sekolah Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya, mempunyai cara khusus dalam membina anak Tunarungu yang kebanyakan sulit dalam berkomunikasi dengan orang lain, yaitu melatih seorang penderita tunarungu agar dapat mendengar, berbahasa dengan baik, artikulasi ucapannya juga baik, dan ketika berbicara dengan orang lain irama bicarannya enak didengar. Tidak terdengar serak, sengau atau bernada tinggi ketika diajak berkomunikasi.

³ Somatri, T Sutjihadi. *Identifikasi Anak Luar Biasa.* (Jakarta: Dikdasmen. 2004) h.105

⁴ Rahmat Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi.* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.1991), h.11

Di SLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya ini, mempunyai beberapa tingkatan mulai dari SD, SMP, dan SMA. Dalam satu yayasan SLB Karya Mulia Tnarungu Surabaya ini mempunyai siswa yang berkebutuhan khusus jumlahnya kurang lebih 150 orang siswa. Dalam satu kelas hanya berisi 5-6 siswa dan tidak boleh lebih dari 10 siswa dalam satu kelas.

Bina wicara di SLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya ini dilakukan secara bertahap berdasarkan umur dan jenis ketunarunguannya. Di mulai dari tingkat SD yaitu pengenalan huruf satu persatu, menginjak tingkat SMP sudah mulai perfonem atau perkata. Dan ketika siswa di tingkat SMA maka bina wicara dilakukan perkalimat. Sedangkan untuk siswa yang mengalami tuna rungu berat yaitu pada anak yang mengalami gangguan pendengaran antara 70 sampai 90 dB keatas maka intenitas bina wicara jauh lebih sering dilaksanakan dari pada anak yang mengalami tunarungu ringan. Yang mana klasifikasi pengelompokan kelas pun tentu juga berdasarkan tingkat pendengarannya.

Karena di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya ini sekolah yang hanya dikhususkan untuk anak penderita tunarungu, sehingga mempunyai beberapa teknik dalam mendidik anak tunarungu diantaranya yaitu membimbing anak tunarungu agar dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan cara mengadakan pembelajaran bina wicara. Dengan harapan anak tunarungu tidak hanya dapat berkomunikasi dengan sesama, melainkan dengan orang lain pada umumnya.

Dalam kondisi ini SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya menciptakan suatu pandangan dalam pendidikan anak tunarungu mengutamakan penguasaan

1. Teknik Bina wicara

Teknik bina wicara adalah suatu teknik atau cara pembinaan atau bimbingan yang diberikan oleh seorang guru atau terapis wicara kepada siswa tunarungu yang menekankan agar siswa dapat belajar mendengar, dan berbahasa dengan baik, dalam berbicara artikulasi dan irama kelancaran suara juga dapat tertata.⁵

2. Kemampuan Berkomunikasi Siswa Tunarungu.

Komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu.⁶ Dalam pengertian komunikasi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Jadi yang dimaksud penulis tentang "Penerapan Teknik Bina Wicara Dalam Pembelajaran Berkomunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya" adalah bagaimana penerapan teknik bina wicara digunakan sebagai pembelajaran siswa Tunarungu mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dilingkungannya. Disamping itu mereka juga dapat mudah berinteraksi dengan orang lain, dan mereka dapat menerima informasi sama seperti orang-orang yang tidak mempunyai kekurangan pada umumnya. Sehingga intelektualnya pun tidak kalah dengan orang yang tidak punya kekurangan pada umumnya, karena sebenarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti orang yang tidak mempunyai kekurangan dalam hal pendengaran, tetapi karena terbatasnya indera pendengaran yang merupakan salah

⁵ Ibid. Abdurrahman Dudung *Pengajaran Wicara*..... (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan direktoral jendral pendidikan dasar dan menengah direktorat pendidikan dasar bagian proyek peningkatan mutu sekolah luar biasa. 2000) h.37

⁶ Rakhmad Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosydakarya. 1991), h.253

disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.⁹

Sedangkan menurut Satrawinata, berpendapat bahwa ada dua mnacam definisi mengenai ketunarunguan: Secara medis ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan non fungsi dari sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Dan secara pedagogis ketunarunguan ialah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

Memperhatikan batasan-batasan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-Faktor Penyebab anak Tunarungu

Dalam hal ini sebab-sebab ketunarunguan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : pada saat sebelum dilahirkan (*pranatal*), saat kelahiran (*natal*), pada saat setelah kelahiran (*post natal*). Adapun pengertian dari masing-masing faktor sebagai berikut:¹⁰

a. Pada saat sebelum dilahirkan (*pranatal*)

⁹ Ibid. Somatri Sutjihadi. *Psikologi anak*..... (Bandung : Refika Aditama. 2006)h.94

¹⁰ Somatri, T Sutjihadi. *Identifikasi Anak Luar Biasa*.(Jakarta: Dikdasmen. 2004) h. 90

1. Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat Abnormal, misalnya *dominat genes*, *recesivi gen*, dan lain-lain.
 2. Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang oleh suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tiga bulan pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah *rubella*, *moribili*, dan lain-lain.
- b. Pada saat kelahiran (*natal*)
1. Sewaktu melahirkan ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
 2. Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
- c. Pada saat setelah kelahiran (*post natal*)
1. Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti *difteri*, *moribili*, dan lain-lain.
 2. Pemakaian obat-obatan otoksi pada anak-anak.
 3. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

3. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi tunarungu menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometri. Dan untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :¹¹

- a. Tingkat I yaitu ketunarunguan bertaraf ringan. Kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
- b. Tingkat II, yaitu ketunarunguan bertaraf sedang. Kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.
- c. Tingkat III, yaitu ketunarunguan bertaraf berat. Kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB. Penderita tunarungu pada taraf ini sudah harus mengikuti program pendidikan di sekolah luar biasa dengan mengutamakan pelajaran bahasa, tetapi pendengarannya masih dapat digunakan untuk mendengar bunyi klakson atau suara-suara bising lainnya.
- d. Tingkat IV, yaitu ketunarunguan bertaraf sangat berat atau fatal. Kehilangan kemampuan mendengar 90 dB.penderita tunarungu pada taraf ini lebih memerlukan program pendidikan kejuruan, meskipun pembelajaran bahasa dan bicara masih dapat diberikan kepadanya. Penggunaan alat bantu mendengar biasa tidak memberikan manfaat baginya.

4. Ciri-ciri Anak Tunarungu

¹¹ T. Somatri Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung : Refika Aditama. 2006).h. 95

Menurut sastrawinata beberapa ciri umum yang sering ditemukan pada anak tunarungu, diantaranya yaitu :¹²

- a. Dalam segi fisik: cara berjalannya kaku dan sedikit bungkuk, gerakan matanya cepat, agak beringas, gerakan tangan dan kakinya cepat atau lincah, pernafasannya pendek dan agak terganggu.
- b. Dalam segi intelegensi: anak-anak tunarungu sulit dapat menangkap pengertian yang abstrak, sebab untuk dapat menangkap pengertian yang abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.
- c. Dalam segi emosi: emosi anak tunarungu selalu bergolah, disatu pihak karena kemiskinan bahasanya, dan dilain pihak karena pengaruh-pengaruh dari luar yang diterimanya.
- d. Dalam segi sosial: perasaan rendah diri, perasaan cemburu dan kurang dapat bergaul.
- e. Dalam segi bahasa; miskin dalam kosa kata, sulit dalam mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

5. Dampak Ketunarunguan

Secara umum dampak ketunarunguan yang dialami anak tunarungu dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya:¹³

a. Intelegensi

¹² Ibid. Somantri Sutjihati. *Psikologi anak*.....(Bandung: Refika Aditama.2006) h.100-101

¹³ Ibid. Somantri Sutjihati. *Psikologi anak*.....(Bandung: Refika Aditama.2006) h.97-99

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak yang normal pada umumnya. Anak tunarungu ada yang mempunyai intelegensi yang tinggi, rata-rata, rendah.

Pada Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak normal lainnya ketika mendapat informasi dari luar. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi yang normal atau rata-rata, tetapi kerana perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampakkan intelegensi yang rendah karena mengalami kesulitan memahami bahasa. Sehingga intelegensi yang terlihat dari anak tunarungu pada umumnya itu rendah.

b. Segi Bahasa dan Berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang normal pendengarannya, hal ini disebabkan karena perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan berkomunikasi dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Hal ini berarti bila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat saling bertukar fikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara kongkrit maupun yang

abstrak. Tanpa mengenal bahasa yang digunakan suatu masyarakat, kita sukar mengambil bagian dalam kehidupan sosial mereka, sebab hal tersebut terutama dilakukan dengan media bahasa. dengan demikian bila kita memiliki kemampuan berbahasa berarti kita memiliki media untuk berkomunikasi.

Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi. Dalam fungsinya dapat pula dibedakan berbagai peran lain dari bahasa seperti:

1. Bahasa sebagai sarana untuk mengadakan kontak atau hubungan.
2. Untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan.
3. Untuk mengatur dan menguasai tingkahlaku oranglain.
4. Untuk pemberian informasi.
5. Untuk memperoleh pengetahuan.

Dengan demikian bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan dan saling bertukar pikiran.

Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu total tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui pengelihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu

komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya.

c. Segi Emosi dan Sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasingnya individu tunarungu dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana dia hidup. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan.

Dari uraian diatas anak tunarungu tidak dapat menangkap lambang pendengaran.oleh sebab itu dalam pendidikannya biasanya digunakan lambang visual berupa membaca ujaran sebagai pengganti. Dan media visual yang berupa *slide show* yang disertakan dengan gambar dan isi yang akan disampaikan maka dapat membantu siswa untuk memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.

B. Teknik Bina Wicara

1. Pengertian Bina Wicara

Pengertian wicara adalah kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya sama dengan bicara, tutur atau ujar. Jadi wicara ialah kemampuan kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan fikiran, perasaan dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot dan saraf-saraf secara terintegrasi.

Secara umum pengertian wicara adalah perbuatan manusia yang bukan hanya sekedar mengucapkan kata-kata belaka, tetapi mengkomunikasikan fikiran, gagasan, perasaan dalam perikehidupan bermasyarakat atau alat kontrol sosial

yang ditandai oleh ucapan yang jelas, pemilihan kata yang tepat, dan penggunaan kelompok kata dan kalimat yang seksama.¹⁴

Jadi pengertian bina wicara adalah upaya untuk melakukan tindakan pembinaan atau bimbingan yang diberikan oleh seorang guru atau terapis wicara kepada siswa tunarungu yang menekankan agar siswa tunarungu dapat memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan dengan cara berbicara. Dengan kata lain anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan berbicara.

2. Aspek-aspek Wicara

Salah satu kelebihan manusia dibandingkan makhluk-makhluk lainnya terletak pada kemampuannya, diantaranya kemampuan wicara. Wicara merupakan kemampuan yang bersifat individual. Artinya tidak ada dua orang yang bicaranya sama. Baik dari nada atau bentuk dari artikulasinya. Maka dari itu pada setiap individu mempunyai anatomi alat-alat wicara dengan ukuran yang sama.

Di dalam wicara terdapat beberapa aspek-aspek diantaranya adalah suara, artikulasi, dan intonasi atau irama.

a. Suara

¹⁴ Abdurrahman Dudung. *Pengajaran Wicara Untuk Anak Tunarungu*. (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan direktoral jendral pendidikan dasar dan menengah direktorat pendidikan dasar bagian proyek peningkatan mutu sekolah luar biasa. 2000). h.2.

getaran akan diterima ujung-ujung saraf di organ corti kemudian diantarkan ke pusat pendengaran oleh saraf akustikus. Setelah bunyi itu diterima kemudian diolah di pusat persepsi. Bunyi itu dianalisis, dibedakan, dan diberi arti. Misalnya, bunyi *mata* dianalisis atas /m/a/t/a/. Bunyi yang dianalisis itu kemudian dikirim ke pusat pengertian kemudian dihubungkan dengan pengertian tertentu. Setelah jelas arti dari bunyi kemudian dikirim ke pusat gudang bunyi (*Sound bank*) dan disimpan.

Selain itu juha dikirim ke pusat gerakan alat ucap (*engram bank*). Setelah terjadi koordinasi diantara keduanya pada saat itulah keduanya bekerja sama dengan broka, yaitu pousat penggerak gerakan-gerakan ucap.

Dari proses yang diterangkan di atas, merupakan penjelasan tentang wicara sebagai proses sensoris dan motoris. Adapun proses wicara lainnya yaitu proses bernafas, proses bersuara (phonasi), dan proses pembentukan bunyi-bunyi bahasa (artikulasi).¹⁵

a. Pernafasan

Telah kita ketahui bersama bahwa wicara dapat kita amati dengan cara mendengarkannya. Bunyi yang kita dengar itu sebagai hasil dari adanya getaran pita suara (trbuka dan tertutupnya pita suara) yang didesak oleh aliran udara dari paru-paru. Dan udara itu sebagai hasil dari pernafasan.

b. Phonasi

¹⁵ Ibid. Abdurrahman Dudung *Pengajaran Wicara.....* (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan direktoral jendral pendidikan dasar dan menengah direktorat pendidikan dasar bagian proyek peningkatan mutu sekolah luar biasa. 2000) h.9

Suara sebagai hasil phonasi akan terus mengalir ke atas ke bagian mulut dan hidung. Alat-alat di daerah mulut akan bergerak sesuai dengan bunyi yang dikehendaki. Namun, pada prinsipnya hal itu dapat dibagi menjadi dua peristiwa. Apakah alat-alat di daerah mulut dan hidung itu menghambat bunyi tadi atau menghambat bunyi tadi atau tidak. Apabila alat-alat itu relatif tidak menghambat, maka akan menghasilkan bunyi artikulasi yang kita kenal sebagai vokal dan apabila ada hambatan, maka akan menghasilkan artikulasi yang kita kenal sebagai konsonan.

4. Teknik Bina Wicara

Teknik bina wicara adalah suatu teknik atau cara pembinaan atau bimbingan yang diberikan oleh seorang guru atau terapis wicara kepada siswa tunarungu yang menekankan agar siswa dapat belajar mendengar, dan berbahasa dengan baik, dalam berbicara artikulasi dan irama kelancaran suara juga dapat tertata.¹⁶

Adapun Langkah-langkah dalam penerapan teknik bina wicara diantaranya ialah:

1. Pra Wicara

a. Latihan Keterarahan Wajah

Latihan keterarahan wajah ialah suatu latihan mengarahkan wajah dari anak tunarungu kepada cermin didepannya yang dilakukan seorang guru pembimbing bina wicara terhadap anak tunarungu. Dengan tujuan melatih konsentrasi anak tunarungu dalam proses bina wicara berlangsung.

b. Latihan Keterarahan Suara

¹⁶ Ibid. Abdurrahman Dudung *Pengajaran Wicara*..... (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan direktoral jendral pendidikan dasar dan menengah direktorat pendidikan dasar bagian proyek peningkatan mutu sekolah luar biasa. 2000) h.37

- Anak tunarungu disuruh menirukan ucapan
- Menaruh tangan anak tunarungu pada dada guru pembimbing bina wicara agar dapat merasakan getarannya
- Anak tunarungu menirukan ucapan guru pembimbing bina wicara sambil memegang dadanya sendiri
- Anak tunarungu melafalkan vokal dengan bersuara
- Anak tunarungu meraban sambil merasakan getaran

Cara melatih pembentukan suara anak tunarungu secara formal yaitu: guru pembimbing bina wicara mengambil salah satu kata dari hasil percakapan sebelumnya, dan anak disuruh mengulang-ulang ucapan (meraban).

2. Pembentukan Fonem Yang Ada Dalam Bahasa Indonesia dalam Posisi Awal, Tengah dan Akhir.

Didalam tahap ini pembimbing bina wicara melakukan proses pembelajaran bina wicara untuk membentuk kata pada anak tunarungu dan juga salah satu cara untuk melihat huruf apa yang tidak dapat dilafalkan oleh anak tunarungu.

Adapun bahan pengajaran bina wicara ketika pembentukan fonem¹⁷ yaitu :

1. Vokal

Huruf fokal terdiri dari:

A/ seperti yang terdapat pada kata bapak, marah, sapi

I/ seperti yang terdapat pada kata pita, ketika, kaki

U/ seperti yang terdapat pada kata tugas, putus, susah

E/ seperti yang terdapat pada kata keras, resah, tegas

¹⁷ Partanto A. Pius. *Kamus Ilmiah Populer*.(Surabaya: Arkola. 2001) h. 183. Fonem adalah kesatuan terkecil yang terjadi dari bunyi ujaran yang dapat membedakan arti, bunyi bahasa.

3. Agar anak dapat berbicara dengan irama, tekanan, dan intonasi yang tepat.
4. Agar anak dapat mengucapkan kata, kelompok kata, kalimat dengan artikulasi yang jelas disertai irama, tekanan yang benar sehingga makna dan maksudnya mudah ditangkap oleh lawan bicaranya.
5. Agar anak mampu mengontrol cara bicaranya sendiri
6. Agar anak agar anak mampu menyadari kesalahannya sendiri dan mampu memperbaiki ucapannya sendiri.

C. Konsep Pembelajaran Berkomunikasi

1. Pengertian Pembelajaran Berkomunikasi

Ajar atau belajar adalah proses terjadinya interaksi antara individu yang belajar dan yang mengajar, sebagai hasilnya diharapkan terjadi transformasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap pada individu yang belajar.

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *com-munis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih, komunikasi juga berasal dari akar kata bahasa latin *communico* yang artinya membagi.¹⁸

Everett M. Rogers komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Sedangkan menurut D. Lawrance Kincaid komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba saliang pengertian yang mendalam.

¹⁸ Prof. Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2004) h.13

Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, bahwa pesan komunikasi terdiri dari isi pesan dan lambang,. Isi pesan umumnya adalah fikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa.¹⁹

Hal ini dipertegas pendapat Murphy, “*comunication is whole proses used in reaching other winds*” (komunikasi adalah seluruh proses yang diperlukan untuk mencapai pikiran-pikiran yang diamksud orang lain).²⁰ Dan menurut Theodore M. Newcomb, setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi terdiri dari rangsangan yang berasal dari nara sumber kepada penerima.²¹ Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pengertian lain komunikasi berarti “ proses kegiatan pengoperasian atau menyampaikan warta atau berita atau informasi yang mengandung arti dari satu pihak atau tempat lain, dalam usaha mendapat pengertian.²² Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada prilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.²³

Jadi yang dimaksud dari pembelajaran berkomunikasi adalah pembelajaran kecakapan untuk merespon, melafalkan, melaksanakan, mengungkapkan informasi dalm bentuk kata-kata dan kalimat.

¹⁹ Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2003) h.31.

²⁰ Dennis murphy, *better bussines comunication*. (skripsi fakultas pendidikan guru luar biasa. Universitas negeri surabaya, 2009) h.5

²¹ Adi Prakosa. *Pengertian komunikasi*. <http://adiprakosa Blogspot.com>.

²² Wursanto. *Etika komunikasi kantor*. (yogyakarta: kanisius, 1990)

²³ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu pengantar*.(jakata:PT. Raja Grafindo Persada,1982) h.60

- b) *Encoding* adalah penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambing.
- c) *Message* pesan yang merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d) *Media* adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator ke komunikan.
- e) *Decoding* adalah pengawasandian yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna lambing yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f) *Receiver* adalah komunikan yang penerima pesan dari komunikator.
- g) *Response* adalah tanggapan pada komunikan setelah menerima pesan.
- h) *Feedback* adalah umpan balik.
- i) *Noise* adalah gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

4. Pentingnya Komunikasi dalam Kehidupan Manusia

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan manusia antara lain, a. Semua informasi, keterangan yang dibutuhkan dapat cepat diperoleh, b. Sebagai cara untuk mendorong manusia kearah cara berfikir kreatif, c. Untuk menjelaskan presepsi-prespsi atau penglihatan dan hal-hal yang diterapkan dari suatu tanggung jawab, d. Untuk memenuhi keingintahuan manusia, e. Untuk memperoleh keterangan yang diperlukan dalam pelaksanaan pekerjaan, f. Dapat menambah

Maksud komunikasi dalam penelitian adalah menjadikan komunikasi sebagai suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu yakni mampu mengucapkan kata, dan kalimat berdasarkan intonasi dan pelafalan yang benar.

D. Penerapan Teknik Bina Wicara Dalam Pembelajaran Komunikasi Anak Tunarungu

Pada umumnya setiap SLB menginginkan siswanya memiliki pengetahuan, terampil, dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Dari keinginan tersebut merupakan arahan bagi tenaga pendidik di sekolah-sekolah untuk anak tunarungu agar setiap usaha yang dilakukan bertujuan agar siswa tunarungu dapat mencapai kemampuan tersebut, yakni memiliki pengetahuan, terampil, dan dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dan untuk mencapai semua itu kuncinya dari berkomunikasi.

Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi siswa tunarungu dibatasi pada aspek wicara saja, dan target pencapaian wicara anak tunarungu juga terbatas, tidak seperti apa yang dimiliki orang yang normal pada umumnya. Dalam proses teknik bina wicara ini tidak cukup hanya dibekali gambaran kemampuan yang ingin dicapai saja. Akan tetapi, dibutuhkan pula pemberian pembinaan berbicara secara bertahap dan melakukannya secara terus menerus.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Demikian juga halnya anak tunarungu, sesuai dengan kodratnya mereka akan senantiasa mengadakan interaksi dengan yang lainnya. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan alat komunikasi,

dan bila kita perhatikan secara seksama alat komunikasi yang paling dominan dipergunakan masyarakat pada umumnya adalah berbentuk wicara atau berbicara.

Sebagai akibat kecacatan pada pendengarannya, anak tunarungu kurang atau tidak mampu mengadakan komunikasi berbicara dengan sesama, tidak dapat menerima pesan dari lingkungannya dan tidak dapat menyampaikan pesan-pesan kepada lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan kekurangan tersebut maka penerapan teknik bina wicara sangat penting bagi anak tunarungu. Anak tunarungu bukan berarti bisu, bukan berarti buta, atau cacat alat indera atau bagian yang lainnya. Seperti mata masih terang untuk digunakan memandang, hidung untuk pembau, tangan untuk merasakan.

Maka teknik bina wicara memanfaatkan sisa-sisa kemampuan pendengarannya dan memanfaatkan kelebihan alat-alat indera yang lainnya untuk belajar berbicara. Jadi maksud penulis tentang penerapan teknik bina wicara dalam pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya ini adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membimbing dan mengajari anak penderita tunarungu agar mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain sehingga mereka dapat mandiri melalui bina wicara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang natural atau menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dari Sekolah Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan teknik bina wicara dalam pembelajaran siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Karya Mulia Surabaya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang berupa gambaran mengenai situasi atau kejadian, kata- kata tertulis atau lisan dan orang- orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh.²⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya, Jln. A. yani no. 6-8. Telp.8292273. Lokasi ini dipilih karena SLB tunarungu karya mulia Surabaya sendiri khusus menampung siswa dan siswa yang mempunyai kebutuhan khusus yakni tunarungu, sehingga pembelajaran teknik bina wicara pun di terapkan di sekolah tersebut.

¹ Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. (Bogor: Galia Indonesia, 2005), Hal. 55.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata- kata atau pernyataan- pernyataan yang disampaikan oleh responden,²⁶ dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh objek penelitian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua jenis yaitu :

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari beberapa sumber, diantaranya yaitu :

a. Sumber data utama (primer),

Adalah orang yang dimanfaatkan untuk membuat informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian yang mempunyai banyak pengetahuan tentang latar belakang penelitian tersebut.

Dalam hal ini yang menjadi sumber utama adalah semua orang yang berhubungan dengan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya. Diantaranya kepala sekolah, tenaga pembimbing (Khususnya pembina teknik bina wicara), dan siswa Tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya.

b. Sumber data penunjang (sekunder)

Untuk memperoleh data yang sesuai dan mendukung penelitian ini, maka diperlukan sumber data, diantaranya adalah sumber data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, dokumen-dokumen dan sebagainya. Sumber data yang tertulis dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ada hubungannya

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 112.

dengan penelitian yang penulis lakukan, dan alat-alat yang berhubungan dengan siswa tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Adalah merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung, dengan menggunakan mata tanpa ada alat bantuan untuk keperluan tersebut dengan perencanaan yang sistematis. Pengamatan dapat dilakukan terhadap suatu benda, keadaan, kondisi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku seseorang.²⁷ Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik bina wicara dalam pembelajaran siswa berkomunikasi siswa tunarungu di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya, keadaan siswa tunarungu di SMPLB tunarungu karya mulia Surabaya, data-data tentang SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya, dokumentasi yang berhubungan dengan SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya, dan faktor-faktor penghambat dan pendukung teknik bina wicara di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya.

2. Wawancara atau interview

Interview yang sering disebut juga dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan

²⁷ Sanapiah Faisal. *Format- Format Penelitian Sosial: Dasar- Dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 134.

dengan mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.²⁸

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung Bagaimana teknik bina wicara dalam pembelajaran berkomunikasi siswa Tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam teknik bina wicara dalam pembelajaran berkomunikasi siswa Tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara khusus dengan guru atau terapis bina wicara, kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Karya Mulia Surabaya. Dengan harapan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Adalah metode pengumpulan data yang tersedia yang berbentuk surat-surat, dokumen, catatan harian, laporan dan sebagainya.²⁹ Misalnya keadaan murid, tenaga pembimbing (khususnya pembimbing bina wicara) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya dan untuk menggali data-data baik berupa bentuk dokumen.

E. Analisis Data

²⁸M Ali. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi.(Bandung: Angkasa.1987)h.83

²⁹ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial: Format- Format Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 152.

Analisa data adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian dasar.³⁰ Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknis analisa data deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk menganalisa data, baik data dari hasil observasi, interview, maupun dokumentasi, dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dari Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya guna memperoleh bentuk nyata dari responden.

Langkah- Langkah dalam Analisis Data

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak dianalisis sejak mulanya. Laporan-laporan itu

³⁰ Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 145.

perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan “mentah” ditingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.³¹

Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data dalam bidang penerapan teknik bina wicara dalam pembelajaran siswa tunarungu di sekolah menengah pertama luar biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya. akan memfokuskan pada pelaksanaan teknik bina wicara, upaya pembimbing wicara dalam meningkatkan pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu, faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan teknik bina wicara dalam pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

³¹ S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), h. 129.

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan, bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti. Bila pola- pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Selanjutnya adalah tehnik dalam melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh, terutama pengecekan data yang terkumpul. Data yang terkumpul akan dicek ulang oleh peneliti pada subjek data yang terkumpul dan jika kurang sesuai peneliti mengadakan perbaikan untuk membangun derajat kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh.³²

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan realibilitas data. Eksistensi *cheeking* keabsahan data merupakan hal yang mutlak adanya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini ada

³² Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian....*hal. 94

atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.³³ Dalam penelitian ini yang digunakan penulis adalah triangulasi melalui sumber. Melalui sumber artinya membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan orang atau informan tentang situasi penelitian dengan hasil perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan oleh peneliti, membandingkan data dari perspektif yang berbeda yaitu antara warga masyarakat biasa, tokoh masyarakat, orang pemerintah atau bukan, dan tidak lupa untuk membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen / arsip serta pelaksanaannya.

Adapun yang dimaksud dengan triangulasi (*triangulation*) yaitu verifikasi dari penemuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai metode pengumpulan data. Sedangkan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara
 - 1) Membandingkan apa yang dikatakan secara pribadi
 - 2) Membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen terkait
 - 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi pada saat itu dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
 - 4) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Perbandingan ini akan memperjelas perselisihan atas latar belakan alasan-alasan terjadinya perbedaan pendapat maupun

³³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hal. 178

pandangan tersebut.

Triangulasi metode, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu penelitian untuk memperoleh sebuah informasi yang sama dengan mempergunakan dua cara, yaitu mengecek derajat kepercayaan hasil beberapa teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data, kedua mengecek beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode dimaksudkan untuk memvariasikan data analisis kualitatif.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti- bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel (hasil penelitian yang dapat diterima atau dipercaya).

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan dan temuan dapat berupa gambaran suatu obyek yang masih remang- remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³⁴

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 253.

c. Tujuan SMPLB Tunarungu Karva Mulia Surabaya

1. Membina perilaku akhlak mulia bagi peserta didik.
2. Meningkatkan secara intensif kegiatan keagamaan agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa
3. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.
4. Menumbuh kembangkan bakat dan minat peserta didik.
5. Mempersiapkan peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat yang mandiri dan berguna.
6. Mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan lebih lanjut.

3. Profil Singkat SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya

Nama Sekolah : SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya

Alamat : Jl. Achamd Yani no. 6-8

1. Kelurahan : Wonokromo

2. Kecamatan : Wonokromo

3. Kotamadya : Surabaya

4. Propinsi : Jawa Timur

5. Telp / Fax : (031) 8292272

6. Kode pos : 60241

7. E-mail : smplbkm@gmail.com

sumarman@gmail.com

8. WEEB : www.smplbkm5.blogspot.com
9. No. Identitas sekolah (NIS) : 281880
10. No. Statistik sekolah (NSS) : 82.4.05.60.11.001
11. No. Pokok nasional (NPSN) : 2053261
12. Nama yayasan : Yayasan pendidikan anak tunarungu (YPATR)
Karya Mulia
13. No. Akte pendirian : 17
 - a. Tanggal pendirian : 25 April 1977
 - b. Notaris : R. Juliman Reksnohadi
14. Ijin operasional
 - a. No. : 421.8/6706/103.03/2010
 - b. Tanggal operasional : 26 Oktober 2010
 - c. Diterbitkan oleh : pemerintah provinsi jawa timur dinas
pendidikan
15. Kondisi tanah :
 - a. Luas tanah : 300 m / 500 m (SMPLB)
 - b. Luas bangunan : 1600 m / 400 m (SMPLB)

6. Daftar guru SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya

Tabel 4
Data Guru SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya

| No | Nama Guru | Pendidikan Terakhir | Tugas | Ket |
|-----|--------------------------|---------------------|---------------------------|-----|
| 1. | Drs. H. Sumarman M.Pd | S2 | Kepala Sekolah | |
| 2. | Hj. Asri Enda R, S.Pd | S1 | Waka sek | |
| 3. | Hj. Machsunnah, S.Pd | S1 | Guru | |
| 4. | Th. Inti Pranajati, S.Pd | S1 | Guru Bina wicara | |
| 5. | Dra. Sulastri Utami | S1 | Guru Ketrampilan menjahit | |
| 6. | Moch. Said, S.Pd | S1 | Guru Agama | |
| 7. | Abdurrahman, Spd | S1 | Guru Bhs. Inggris | |
| 8. | Agus Hadi | S1 | Guru IPA | |
| 9. | Rustin Handayani | S1 | Guru IPS | |
| 10. | Siti Djoewariyah S.Pd | S1 | Guru PKN | |
| 11. | Mar'atus Solihah S.Pd | S1 | GTY | |

B. Penyajian Data

Pada bagian penyajian data ini peneliti akan menyajikan data tentang penerapan teknik bina wicara dalam pembelajaran siswa tunarungu di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya. Data-data yang peneliti dapatkan ini adalah berdasarkan dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi serta beberapa catatan lapangan yang peneliti peroleh saat melaksanakan penelitian.

1. Penyajian Data Mengenai Bagaimana Penerapan Teknik Bina Wicara di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya

a. Penyajian Data Tentang Kondisi Yang Ada Pada Siswa Tunarungu di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya

Anugrah yang terindah bagi orang tua adalah jika anaknya terlahir di dunia ini dengan selamat, anak merupakan titipan Allah yang wajib untuk di rawat dan dijaga. Setiap orang tua mendambakan anaknya terlahir dalam keadaan fisik yang sempurna (tidak cacat) dan mental yang sehat. Namun, tidak semua orang memperoleh keberuntungan itu, hal ini terbukti dengan adanya beberapa anak yang lahir dan tumbuh dalam keterbatasan-keterbatasannya seperti; tunagrahita ringan, sedang, maupun berat, autis, tunarungu, tunanetra, tunadaksa dan sejenisnya.

Anak tunarungu secara umum tidak mempunyai perbedaan dengan anak-anak lainnya. Perbedaannya hanyalah terletak pada kemampuan menerima atau menangkap rangsangan, mengelolah rangsangan, dan menyimpan rangsangan melalui alat indera pendengarannya akibat adanya kerusakan pada alat-alat pendengarannya.

Walau bagaimanapun kerusakan anak tunarungu tidaklah menyeluruh, tetapi meskipun sedikit tetap masih menyisakan sedikit alat-alat pendengaran yang masih berfungsi. Jelas bahwa potensi anak tunarungu untuk belajar wicara masih ada harapan bahkan bisa lebih.

Oleh sebab itu maka pengelola yayasan mencanangkan pendidikan yang diperuntukkan anak-anak berkebutuhan khusus yakni tunarungu sebagaimana tersebut di atas agar mereka mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana

anak-anak normal lainnya. Seperti tujuan dari SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya yakni agar anak tunarungu dapat mandiri dan diterima oleh anggota keluarganya maupun lingkungan masyarakatnya.

Kondisi anak tunarungu yang ada di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya diantaranya:

b. Berdasarkan Tingkat Kehilangan Kemampuan Dengar

Siswa Tunarungu SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya ini ada 2 jenis penderita, diantaranya : siswa yang kehilangan kemampuan dengar lebih, dan siswa yang kehilangan kemampuan dengar kurang. Tetapi mayoritas siswa tunarungu di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya mempunyai taraf ketunarunguannya total atau berat yaitu diatas 90 dB keatas.

c. Berdasarkan Saat Terjadinya Kehilangan Ketunarunguannya

Secara keseluruhan siswa penderita tunarungu di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya menderita tunarungu sudah diderita dari sejak lahir. jadi penderita tunarungu ini belum lahir tidak memiliki bahasa, karena tunarungu yang dideritanya sejak lahir.

Menurut salah satu guru SMPLB di sana, siswa Tunarungu adalah : Sebenarnya kemampuan intelektualnya siswa Tunarungu tidak kalah dengan orang normal, prilakunya juga sama seperti orang lain, jadi saya yakin anak-anak masih dapat mandiri apabila dilatih terus-menerus.³⁵

Menurut pengamatan dari peneliti bahwa istilah Tunarungu merupakan suatu kekurangan dari seorang siswa yang dalam hal ini masalah pendengarannya, karena di balik istilah tersebut menandakan terdapat beberapa ketidakmampuan yang dimiliki oleh seorang anak sehingga

³⁵ Hasil wawancara dengan salah seorang Guru SMPLB. 09 Juli 2012. Jam 09.00

mengakibatkan berkurang pendengarannya, dan juga perkembangan berbicara atau berkomunikasi.

b. Data Mengenai Penerapan Teknik Binawicara di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya

1). Langkah-langkah Penerapan Teknik Bina wicara di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya

a) Pra Teknik Bina Wicara (Pendekatan)

Sebelum melakukan pembelajaran perlu adanya sebuah pendekatan terhadap siswa, diantaranya ialah: Guru memotivasi siswa Tunarungu dengan mengajak siswa berinteraksi dan berkomunikasi, misalnya mengucapkan salam, dan menanyakan nama.

Dalam tahap ini guru bina wicara harus dapat memunculkan semangat belajar anak, sehingga anak mau mengoceh atau memunculkan suaranya, meskipun tidak jelas perkataannya, guru harus berusaha memahami apa yang dibicarakannya.

Pernyataan guru bina wicara di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya. “Sebelum saya mengajar didepan mereka mbak saya harus benar-benar tau seluk-beluk mereka, mulai dari nama, alamat, kesukaannya, kesengannya, pokoknya semuanya.”

“Perlu digaris bawahi mbak, mengajar anak yang berkebutuhan khusus itu harus hati-hati. Karena perasaan mereka sangat sensitif dibanding dengan orang yang normal.mudah tersinggung dan mangkel Jadi kita sebagai pengajar jangan sampai menyakiti perasaan mereka dengan alasan apapun”.³⁶

Guru bina wicara dalam mengajak interaksi anak-anak tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat. Diantaranya yaitu: dengan menggunakan gerakan tangan, gerakan tubuh, intonasi yang jelas ketika mengajak mereka

³⁶ Kutipan pernyataan salah seorang guru di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya, 13 juli 2012. 09.30

Adapun cara yang digunakan guru pembimbing bina wicara di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya dalam menyadarkan anak untuk bersuara, yaitu:

- Anak tunarungu disuruh menirukan ucapan
- Menaruh tangan anak tunarungu pada dada guru pembimbing bina wicara agar dapat merasakan getarannya
- Anak tunarungu menirukan ucapan guru pembimbing bina wicara sambil memegang dadanya sendiri
- Anak tunarungu melafalkan vokal dengan bersuara
- Anak tunarungu meraban sambil merasakan getaran

Cara melatih pembentukan suara anak tunarungu di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya secara formal yaitu: guru pembimbing bina wicara mengambil salah satu kata dari hasil percakapan sebelumnya, dan anak disuruh mengulang-ulang ucapan (meraban).

b) Pembentukan Fonem dalam Posisi Awal, Tengah Akhir. (dengan Bahasa Indonesia)

Adapun bahan pengajaran bina wicara ketika pembentukan fonem³⁷ yaitu :

1) Vokal

Huruf fokal terdiri dari:

A/ seperti yang terdapat pada kata bapak, marah, sapi

I/ seperti yang terdapat pada kata pita, ketika, kaki

U/ seperti yang terdapat pada kata tugas, putus, susah

E/ seperti yang terdapat pada kata keras, resah, tegas

O/ seperti yang terdapat pada kata mohon, topi, kosong

³⁷ Partanto A. Pius. *Kamus Ilmiah Populer*.(Surabaya: Arkola. 2001) h. 183. Fonem adalah kesatuan terkecil yang terjadi dari bunyi ujaran yang dapat membedakan arti, bunyi bahasa.

Adapun faktor-faktor penghambat teknik bina wicara di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya, diantaranya:

- a. Tidak ada kerjasama yang baik antara guru pembimbing Bina Wicara dengan masing-masing orang tua anak tunarungu.

*“Kalau di sekolah para guru sudah berusaha mbak dalam mengajak berbicara anak tunarungu dengan mulut membuka dan jelas, meskipun terkadang masih dengan menggunakan bahasa isyarat. Tetapi orang tua dirumah terkadang ikut menjadi tuli juga. contohnya menyuruh untuk makan tidak dengan berbicara tapi menggunakan tangan untuk tanda makan”.*³⁸

- b. Jika guru bina wicara sakit maka bina wicara tidak dapat dilakukan, karena dalam proses teknik bina wicara tidak boleh dilaksanakan, karena dapat menular ke anak.

C. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Analisa menurut Noeng Muhajir adalah upaya mencari serta menata secara sistematis catatan hasil observasi, interview dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi orang lain.³⁹

Untuk itu dalam bagian analisis data ini peneliti akan menganalisis segala data yang telah peneliti dapatkan di lapangan baik dari hasil wawancara, hasil pengamatan peneliti sendiri, maupun dokumen-dokumen yang terkait tentang penerapan teknik bina wicara dalam pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya.

³⁸ Pernyataan salah seorang guru Bina wicara. (hasil wawancara penulis) 26 Juli 2012

³⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin 19963), 183

1. Analisis Data Tentang Siswa Tunarungu di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.⁴⁰

Tunarungu dibagi atas tuli dan kurang dengar. Golongan tuli adalah mereka yang kehilangan kemampuan kurang dengar 90 decibel (dB) atau lebih, sedangkan golongan kurang dengar adalah mereka yang kehilangan kemampuan dengar kurang dari 90 (dB)

Menurut sastrawinata beberapa ciri umum anak penderita tunarungu, diantaranya:⁴¹

- a. Dalam segi fisik: cara berjalannya kaku dan sedikit bungkuk, gerakan matanya cepat, agak beringas, gerakan tangan dan kakinya cepat atau lincah, pernafasannya pendek dan agak terganggu.
- b. Dalam segi intelegensi: anak-anak tunarungu sulit dapat menangkap pengertian yang abstrak, sebab untuk dapat menangkap pengertian yang abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.
- c. Dalam segi emosi: emosi anak tunarungu selalu bergoloh, disatu pihak karena kemiskinan bahasanya, dan dilain pihak karena pengaruh-pengaruh dari luar yang diterimanya.
- d. Dalam segi sosial: perasaan rendah diri, perasaan cemburu dan kurang dapat bergaul.

⁴⁰ Somatri Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung : Refika Aditama. 2006). h. 93

⁴¹ Ibid. Soemarti Sutjihadi. *Psikologi anak.....*(bandung: Refika Aditama.2006)h. 100-101

Berdasarkan data-data yang telah peneliti dapatkan baik dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi bahwa taraf ketunarunguan di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya mayoritas menderita tunarungu diatas 90 dB (decibel) atau diatas rata-rata. Mereka menderita tunarungu sudah sejak lahir, jadi kemampuan berbicarapun tidak dikuasai oleh mereka. Tampak juga sifat yang dimiliki mereka adalah suka ngambek atau sensitif, nafasnya tidak teratur, sulit untuk konsentrasi dan kurang percaya diri. Tampak adanya kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tunarungu ini adalah dalam hal mendengar dan berkomunikasi.

Maka upaya sekolah agar siswa tunarungu di SMPLB tunarungu Karya Mulia dalam mengantarkan anak agar dapat mandiri, salah satunya adalah teknik bina wicara.

Seperti yang di ungkapkan oleh seorang guru di SMPLB Tunarungu Karya mulia Surabaya:

*Kalau di sekolah para guru sudah berusaha mbak dalam mengajak berbicara anak tunarungu dengan mulut membuka dan jelas, meskipun terkadang masih dengan menggunakan bahasa isyarat. Tetapi orang tua dirumah terkadang ikut menjadi tuli juga. contohnya menyuruh untuk makan tidak dengan berbicara tapi menggunakan tangan untuk tanda makan”.*⁴²

*“Perlu digaris bawahi mbak, mengajar anak berkebutuhan khusus itu harus berhati-hati. Karena perasaan mereka sangat sensitif dibanding dengan orang yang normal. Mudah tersinggung dan mangkel jadi kita sebagai pengajar jangan sampai menyakiti perasaan mereka dengan alasan apapun”.*⁴³

Dengan demikian berdasarkan fakta-fakta dilapangan dan di dukung oleh teori-teori yang ada dapat disimpulkan bahwa atas dasar ciri-ciri dan hambatan yang telah dialami siswa ini maka mereka adalah tergolong siswa yang menderita tunarungu.

⁴² Pernyataan salah seorang guru Bna wicara. (hasil wawancara penulis) 26 Juli 2012

⁴³ Kutipan pernyataan salah seorang guru di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya, 13 Juli 20012. 09.30

1. Analisis Data Tentang Penerapan Teknik Bina Wicara dalam Pembelajaran Berkomunikasi Siswa Tunarungu di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya.

Teknik bina wicara adalah suatu teknik atau cara pembinaan atau bimbingan yang diberikan oleh seorang guru atau terapis wicara kepada siswa tunarungu yang menekankan agar siswa dapat belajar mendengar, dan berbahasa dengan baik, dan mempunyai artikulasi dan irama kelancaran suara juga dapat tertata.⁴⁴

Langkah-langkah dalam penerapan teknik bina wicara diantaranya ialah:

1. Pra Wicara
 - a. Latihan Keterarahan Wajah
 - b. Latihan Keterarahan Suara
 - c. Latihan Pelepasan Organ Bicara
 - d. Latihan Pernafasan.
 - e. Latihan Membentuk Suara
2. Pembentukan Fonem Yang Ada Dalam Bahasa Indonesia dalam Posisi Awal, Tengah dan Akhir.
3. Pembentukan, Perbaikan, dan Penyadaran Irama, Tekanan dan Nada.

Sebagaimana proses pelaksanaan teknik bina wicara di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya dalam menangani siswa tunarungu ini menekankan proses pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu. Karena kemampuan berbicara sangat penting untuk anak tunarungu agar dapat diterima dalam lingkungan pergaulan di mana pun ia berada.

⁴⁴ Ibid. Abdurrahman Dudung *Pengajaran Wicara*..... (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan direktoral jendral pendidikan dasar dan menengah direktorat pendidikan dasar bagian proyek peningkatan mutu sekolah luar biasa. 2000) h.37

- b. Di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya di fasilitasi 3 ruang khusus (lab) bina wicara, alat-alat peraga dalam proses penerapan teknik bina wicara.
- c. Di dalam proses teknik bina wicara Di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya setiap ruang khusus bina wicara (lab) dilatih oleh guru pembimbing bina wicara.

Faktor-faktor penghambat teknik bina wicara di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya, diantaranya:

- a. Tidak ada kerjasama yang baik antara guru pembimbing Bina Wicara dengan masing-masing orang tua anak tunarungu.
- b. Jika guru bina wicara sakit maka bina wicara tidak dapat dilakukan, karena dalam proses teknik bina wicara tidak boleh dilaksanakan, karena dapat menular ke anak.

*Kalau di sekolah para guru sudah berusaha mbak dalam mengajak berbicara anak tunarungu dengan mulut membuka dan jelas, meskipun terkadang masih dengan menggunakan bahasa isyarat. Tetapi orang tua dirumah terkadang ikut menjadi tuli juga. contohnya menyuruh untuk makan tidak dengan berbicara tapi menggunakan tangan untuk tanda makan”.*⁴⁵

Dan berdasarkan dari hasil wawancara dari guru pembimbing bina wicara, dan hasil pengamatan peneliti sendiri bahwa yang mendukung teknik bina wicara ini semua siswa di SMPLB Tunarungu Karya Mulia ini anak yang menderita tunarungu, difasilitasi dengan 3 ruang khusus untuk bina wicara, dan didampingi oleh para guru yang memang sudah pada bidangnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada faktor penghambat dalam teknik bina wicara ini terbukti ketika peneliti pulang dari penelitian dan melihat orang tua menjemput anaknya, bahwa orang tua siswa pada umumnya tidak mengajak anak

⁴⁵ Pernyataan salah seorang guru di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya. 26 juli 2012

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung. 2000. *Pengajaran Wicara Untuk Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan direktoral jendral pendidikan dasar dan menengah direktorat pendidikan dasar bagian proyek peningkatan mutu sekolah luar biasa.
- Adi Prakosa. *Pengertian komunikasi*. <http://adiprakosa.blogspot.com>.
- Afifudin & Beni Ahmad Saebani, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format- Format Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dennis murphy, 2009. *Better Bussines Communication*. (skripsi fakultas pendidikan guru luar biasa. Universitas negeri surabaya.
- Lexy J. Moleong, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
M Ali. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia.
- Noeng Muhajir, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Onong Uchjana Effendy. 2009. *Ilmu komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Partanto A. Pius. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Rahmat Jalaluddin. 1991 *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya.
- S.Nasution, 129. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sanapiah Faisal. 1995. *Format- Format Penelitian Sosial :Dasar- Dasar dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Somatri T Sutihadi. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Somatri T Sutjihadi. 2006 *Identifikasi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dikdasmen.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uchjana Effendy. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Wursanto. 1990. *Etika komunikasi kantor*. Yogyakarta: Kanisius.